



## Konsep Keselamatan dalam Teologi Armenian

Artariah<sup>1</sup>, Ncihur Fronika Solin<sup>2</sup>, Agustinus Gulo<sup>3</sup>, Juita Selfia Manullang<sup>4</sup>, Adi Suhenra Sigiro<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [artariahritonga@gmail](mailto:artariahritonga@gmail.com)

**Abstract.** *This paper theologically examines the concept of salvation in Arminian theology, a system of thought developed by Jacobus Arminius in response to the doctrines of Calvinism, especially regarding predestination and saving grace. Through a literature study, this research explores the main tenets of Arminianism such as freedom of the will, conditional election, universal redemption, the resistibility of grace, and the possibility of losing salvation. Arminian theology views salvation as the result of cooperation between God's grace and human response, where grace is universally given but can be resisted by human free will. It also emphasizes that salvation is not a static status, but rather a dynamic relationship that requires perseverance in faith. This research shows that Arminianism not only provides a systematic soteriological framework, but is also relevant in the context of contemporary Christian faith life. By emphasizing God's inclusive love and human responsibility in responding to salvation, Arminianism provides an important contribution to contemporary theological discourse as well as a balanced faith appreciation between divine sovereignty and human freedom.*

**Keywords :** *Arminian theology, salvation, free will, grace, conditional election*

**Abstrak.** Tulisan ini mengkaji secara teologis konsep keselamatan dalam Teologi Arminian, suatu sistem pemikiran yang dikembangkan oleh Jacobus Arminius sebagai tanggapan terhadap doktrin Calvinisme, khususnya mengenai predestinasi dan anugerah keselamatan. Melalui studi pustaka, penelitian ini menelusuri pokok-pokok ajaran Arminianisme seperti kebebasan kehendak, pemilihan bersyarat, penebusan universal, resistibilitas anugerah, dan kemungkinan kehilangan keselamatan. Teologi Arminian memandang keselamatan sebagai hasil kerja sama antara kasih karunia Allah dan respons manusia, di mana anugerah diberikan secara universal tetapi dapat ditolak oleh kehendak bebas manusia. Konsep ini juga menekankan bahwa keselamatan bukanlah status yang statis, melainkan hubungan dinamis yang membutuhkan ketekunan dalam iman. Penelitian ini menunjukkan bahwa Arminianisme tidak hanya memberikan kerangka soteriologis yang sistematis, tetapi juga relevan dalam konteks kehidupan iman Kristen masa kini. Dengan menekankan kasih Allah yang inklusif dan tanggung jawab manusia dalam merespons keselamatan, Arminianisme memberikan kontribusi penting dalam diskursus teologi kontemporer serta penghayatan iman yang seimbang antara kedaulatan ilahi dan kebebasan manusia.

**Kata kunci :** Teologi Arminian, keselamatan, kehendak bebas, kasih karunia, pemilihan bersyarat

### 1. PENDAHULUAN

Konsep keselamatan adalah salah satu aspek teologis yang sangat penting dalam iman Kristen, sebab berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Allah dan tujuan akhir kehidupan. Namun, dalam sejarah pemikiran Kristen, tidak semua tradisi memahami keselamatan dengan cara yang sama. Salah satu pendekatan yang sering disalahpahami adalah konsep keselamatan dalam teologi Arminianisme. Hingga kini, masih banyak orang Kristen yang memiliki pemahaman keliru tentang Arminianisme. Sebagian menganggap bahwa Arminianisme terlalu menekankan kehendak bebas manusia dan mengurangi peran kasih karunia Allah, bahkan menuduhnya sebagai bentuk semi-Pelagianisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar umat Kristen awam belum benar-benar memahami prinsip dasar

keselamatan dalam kerangka Armenian, sehingga mudah terpengaruh oleh stigma negatif yang dilekatkan terhadap ajaran ini.

Padahal, Armenianisme yang dirumuskan oleh Jacobus Arminius (1560–1609) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Remonstran serta para teolog seperti John Wesley menawarkan suatu pandangan yang berupaya menjaga keseimbangan antara kasih karunia Allah yang menyelamatkan dan tanggung jawab manusia dalam meresponsnya. Berbeda dari determinisme teologis dalam Calvinisme, Armenianisme menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang ditawarkan kepada semua orang, namun harus diterima secara sukarela oleh manusia melalui iman. Dengan demikian, Armenianisme tetap menempatkan kasih karunia sebagai dasar keselamatan, tetapi tidak mengabaikan peran aktif manusia dalam merespons anugerah itu.

Kesalahpahaman terhadap Armenianisme bukan hanya menimbulkan polemik di kalangan akademisi, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan jemaat di akar rumput. Banyak gereja dan individu Kristen yang menolak atau menghindari pendekatan Armenian hanya karena informasi yang tidak akurat atau semata-mata karena loyalitas terhadap tradisi tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali secara objektif dan teologis apa sebenarnya yang diajarkan Armenianisme mengenai keselamatan, agar tercipta pemahaman yang sehat dan mendalam terhadap ajaran ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis konsep keselamatan dalam teologi Armenianisme. Penjelasan akan mencakup latar belakang historis, pokok-pokok ajaran utama, serta konsep – konsep keselamatan dalam teologi Armenian.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep keselamatan dalam Teologi Armenian dari sudut pandang teologis. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengandalkan literatur-literatur teologis yang relevan untuk menelusuri dan menganalisis ajaran-ajaran utama dalam Teologi Armenian. Fokus utama dari penelitian ini adalah menjelaskan dan memaparkan Konsep Keselamatan dalam Teologi Armenian, khususnya dalam hal kebebasan kehendak manusia, peran anugerah Allah, dan tanggung jawab manusia dalam merespons keselamatan. Melalui kajian pustaka ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Teologi Armenian memahami keselamatan sebagai kerja sama antara anugerah Allah dan tanggapan manusia, serta bagaimana pandangan ini berbeda dari pendekatan teologis lainnya, seperti Teologi

Calvinis. Penelitian ini juga menyoroti implikasi teologis dan pastoral dari doktrin keselamatan tersebut bagi kehidupan umat Kristen masa kini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Tokoh Penggagas Teologi Armenian**

Teologi Arminian adalah sistem teologi Kristen yang dikembangkan oleh Jacobus Arminius (1560–1609), seorang teolog Belanda yang menentang beberapa aspek doktrin predestinasi dalam Calvinisme. Arminius mengajarkan bahwa manusia memiliki kehendak bebas yang nyata dalam merespons anugerah keselamatan yang Allah tawarkan. Armenian juga menekankan kehidupan kudus yang menjadi upaya dalam menghidupi iman dalam keselamatan yang bisa saja hilang. Arminianisme adalah suatu ajaran tentang keselamatan dalam tradisi Kristen Protestan yang berakar pada pemikiran teolog Jacobus Arminius (1560–1609), seorang tokoh penting dalam sejarah Reformasi di Belanda. Pemikiran ini muncul karena Arminius merasa bahwa pandangan Yohanes Calvin mengenai peran Allah dalam keselamatan tidak sepenuhnya benar. Padahal sebelumnya, Arminius adalah seorang pendukung ajaran Calvin dan menerima pandangan Reformasi Belanda yang menekankan kedaulatan mutlak Allah dalam keselamatan dan doktrin predestinasi. Namun, seiring waktu, ia berubah pikiran dan mulai mengajarkan pandangan yang berbeda kepada para mahasiswanya. Dasar utama dari ajaran Arminius adalah keyakinan bahwa Allah memilih seseorang bukan secara sepihak, tetapi berdasarkan pada kehendak bebas orang itu sendiri. Menurut Arminius, meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa dan tidak mampu memilih Allah dengan kekuatannya sendiri, Allah memberikan suatu anugerah khusus. Anugerah inilah yang memungkinkan manusia untuk merespons Allah dan memilih keselamatan dengan kehendak bebasnya. Dengan demikian, meskipun manusia telah rusak oleh dosa, ia tetap memiliki kesempatan untuk merespons panggilan Allah melalui anugerah yang diberikan-Nya.

Kaum Arminianis meyakini doktrin penebusan yang bersifat universal. Artinya, karya keselamatan yang digenapi oleh Kristus memberikan peluang kepada seluruh umat manusia untuk memperoleh keselamatan, meskipun tidak secara otomatis menjamin keselamatan setiap individu. Kristus wafat bagi semua orang tanpa terkecuali, namun hanya mereka yang menaruh iman kepada-Nya yang akan menerima keselamatan itu. Melalui pengorbanan-Nya, Allah menyediakan pengampunan dosa bagi siapa saja, asalkan mereka percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, kematian Kristus tidak serta-merta menghapus dosa setiap orang, tetapi penebusan-Nya berlaku secara efektif hanya bagi mereka yang dengan sadar memilih untuk menerimanya.

Arminius meninggal dunia sebelum sempat menjelaskan pandangan-pandangannya secara langsung kepada Jenderal Negara Belanda. Sebagai gantinya, para pengikutnya yang dikenal sebagai Remonstran menyampaikan pandangan mereka melalui sebuah dokumen berisi lima pokok ajaran yang dikenal dengan Lima Artikel Remonstran. Saat sidang untuk membahas hal ini digelar, Arminius sudah tiada. Sidang itu dipimpin oleh kalangan Calvinis dan Ortodoks, serta dihadiri juga oleh para Remonstran yang mewakili ajaran Arminianisme. Namun, kelima artikel tersebut ditolak, dan para Remonstran mengalami penindasan sehingga banyak dari mereka terpaksa melarikan diri ke luar negeri. Tahun 1625, penganiayaan terhadap mereka dilarang.

Hal ini memberi kesempatan bagi para Remonstran untuk kembali ke Belanda dan membangun kembali kehidupan mereka dengan mendirikan gereja dan sekolah sesuai dengan keyakinan mereka, sebagaimana ditetapkan secara resmi pada tahun 1630. Meskipun pengaruh Arminianisme di Belanda mulai menurun, ajaran ini cukup berkembang dan berhasil di beberapa tempat lain seperti di gereja-gereja besar di Geneva, Jerman, dan sebagian wilayah Belanda. Salah satu kritik utama terhadap Arminianisme adalah pandangan bahwa kehendak manusia dianggap lebih menentukan daripada kedaulatan Allah, sehingga seolah-olah Allah tunduk pada pilihan manusia, padahal seharusnya manusia tunduk pada kehendak Allah.

### **Perkembangan Teologi Armenian**

Teologi Armenianisme merupakan salah satu aliran pemikiran teologi dalam Kekristenan yang berkembang sebagai respons terhadap Calvinisme, khususnya dalam doktrin predestinasi dan anugerah keselamatan. Armenianisme berasal dari Jacobus Arminius (1560–1609), seorang teolog Belanda yang menentang pandangan deterministik dari Calvinisme dan mengusulkan pendekatan yang lebih menekankan kebebasan manusia dalam menerima atau menolak keselamatan. Armenianisme berkembang pesat setelah kematian Arminius, terutama melalui pengaruh murid-muridnya yang menyusun "Lima Artikel Remonstran" pada tahun 1610 sebagai pernyataan teologis yang membedakan pemikiran Armenianisme dari Calvinisme. Salah satu ciri utama Teologi Armenianisme adalah pandangan bahwa keselamatan tersedia bagi semua manusia, bukan hanya bagi mereka yang telah ditentukan sejak kekekalan oleh Allah. Hal ini bertentangan dengan konsep predestinasi Calvinisme yang menyatakan bahwa Allah hanya memilih sebagian orang untuk diselamatkan. Armenianisme berpendapat bahwa anugerah keselamatan bersifat universal dan bahwa manusia memiliki kehendak bebas untuk menerima atau menolak kasih karunia Allah. Perspektif ini memberikan penekanan yang lebih besar pada tanggung jawab manusia dalam menanggapi panggilan keselamatan.

Pokok pertama dalam pandangan Arminianisme adalah bahwa manusia memiliki “kebebasan bertindak.” Arminius percaya bahwa kejatuhan manusia adalah tidak berarti berakibat rusak total, dan berpegang pada hal itu, masih terdapat cukup kebaikan yang tersisa didalam manusia untuk berkehendak menerima Kristus dan mendapat keselamatan. Pengikut Arminius mengatakan ia percaya bahwa Allah itu Mahakuasa, ia menegaskan bahwa kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia dapat digagalkan oleh kehendak manusia yang terbatas yang ada pada tiap-tiap individu (Yoh. 3:36; 3:18-21). Jacobus Arminius menyatakan bahwa Tuhan tidak bisa dianggap sebagai perancang dan manusia juga tidak bisa menjadi robot di tangan Tuhan. Dalam perkembangannya, Armenianisme menghadapi tantangan dari kaum Calvinis, terutama dalam Sinode Dort (1618–1619) yang diselenggarakan oleh Gereja Reformed Belanda. Sinode ini menolak pandangan Armenianisme dan merumuskan Lima Poin Calvinisme yang menjadi dasar bagi paham Reformed klasik. Meskipun demikian, ajaran Armenianisme tetap bertahan dan bahkan berkembang dalam berbagai denominasi Protestan, terutama di kalangan Metodis dan beberapa kelompok Baptis. Armenianisme juga memiliki pengaruh yang kuat dalam teologi evangelikal kontemporer, yang menekankan tanggung jawab individu dalam keputusan iman. Pada abad ke-18 dan ke-19, Teologi Armenianisme semakin berkembang melalui pengaruh John Wesley (1703–1791), pendiri gerakan Metodisme. Wesley mengadopsi banyak prinsip Armenianisme, terutama dalam hal keselamatan yang bersifat universal, anugerah yang dapat ditolak, dan pentingnya kekudusan hidup. Teologi Wesleyan-Armenianisme kemudian menjadi fondasi bagi berbagai gereja Metodis dan Holiness yang berkembang di Eropa dan Amerika. Pemikiran ini juga memengaruhi kebangunan rohani yang terjadi di dunia Barat, termasuk Gerakan Kebangunan Besar (Great Awakening).

Pada abad ke-20, Teologi Armenianisme mengalami perkembangan lebih lanjut dalam konteks teologi evangelikal dan gerakan Pentakosta. Banyak gereja Pentakosta dan Karismatik mengadopsi pandangan Armenianisme dalam ajaran mereka, terutama dalam hal pentingnya pengalaman pribadi dengan Allah dan kebebasan manusia dalam merespons kasih karunia. Teologi Armenianisme juga berperan dalam perdebatan kontemporer mengenai hubungan antara anugerah dan kehendak bebas, yang terus menjadi topik diskusi dalam berbagai forum teologis. Seiring dengan perkembangan zaman, Armenianisme juga mengalami variasi dalam interpretasi dan aplikasinya. Beberapa kelompok Armenianisme mempertahankan pandangan klasik yang berakar pada ajaran Remonstran, sementara yang lain mengadopsi pendekatan yang lebih moderat atau bahkan sinkretis dengan pemikiran Reformed. Hal ini menunjukkan bahwa Teologi Armenianisme tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan konteks sejarah dan budaya di mana ajaran ini diterapkan.

Meskipun Teologi Armenianisme sering dikontraskan dengan Calvinisme, dalam beberapa aspek terdapat titik temu antara kedua sistem teologi ini. Misalnya, banyak teolog Armenianisme mengakui pentingnya anugerah Allah dalam keselamatan, meskipun mereka menekankan bahwa anugerah tersebut dapat ditolak oleh manusia<sup>1</sup>. Demikian pula, beberapa teolog Calvinis moderat mengakui bahwa pemahaman tentang kehendak bebas manusia perlu diperhitungkan dalam diskusi mengenai predestinasi. Dalam konteks teologi kontemporer, Armenianisme terus menjadi landasan bagi banyak denominasi Kristen yang menekankan kebebasan manusia dalam merespons kasih karunia Allah. Perdebatan antara Armenianisme dan Calvinisme masih berlangsung dalam diskusi akademik dan pastoral, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman tentang anugerah, kehendak bebas, dan ketetapan Allah. Armenianisme juga memiliki relevansi dalam diskusi mengenai teologi misi, karena pandangan tentang keselamatan yang terbuka bagi semua manusia sering dikaitkan dengan urgensi pemberitaan Injil ke seluruh dunia.

Secara keseluruhan, perkembangan Teologi Armenianisme menunjukkan dinamika dalam sejarah pemikiran Kristen yang terus berubah sesuai dengan tantangan zaman. Meskipun sering dikritik oleh kaum Calvinis, Armenianisme telah memberikan kontribusi besar dalam menekankan aspek kasih Allah yang universal dan tanggung jawab manusia dalam menerima keselamatan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai Armenianisme tidak hanya penting bagi kajian teologi akademik, tetapi juga bagi kehidupan iman Kristen secara praktis. Dengan demikian, Teologi Armenianisme tetap menjadi salah satu aliran pemikiran yang berpengaruh dalam dunia Kristen. Dari masa Remonstran hingga era modern, Armenianisme telah beradaptasi dengan berbagai konteks historis dan terus menjadi bagian dari perdebatan teologis yang relevan dalam Kekristenan global. Keberlanjutan pengaruhnya menunjukkan bahwa isu-isu teologis yang dikemukakan oleh Arminius dan para pengikutnya masih memiliki signifikansi dalam perkembangan iman Kristen masa kini.

### **Ajaran Teologi Armenian**

Jakobus Arminius, yang memiliki nama Latin Jakob Harmenszoon (juga dikenal sebagai Jakob Arminius atau James Arminius), merupakan salah satu tokoh teolog pada era Reformasi. Pada tahun 1603, ia diangkat sebagai Profesor Teologi di Universitas Leiden dan telah menulis sejumlah karya serta risalah yang membahas persoalan teologis. Pemikiran-

pemikiran teologisnya kemudian menjadi landasan bagi gerakan Remonstran di Belanda. Istilah "Remonstran" berasal dari bahasa Latin *remonstrare*, yang berarti menyatakan atau menyampaikan. Kelompok ini muncul dari kalangan Protestan beraliran Calvinis di Belanda yang mengikuti ajaran teologi Arminius, sehingga pandangan mereka dikenal sebagai Arminianisme. Teologi Arminian ini baru dirumuskan secara sistematis setelah kematian Arminius. Seusai wafatnya, para pengikut Arminius yang dipimpin oleh Johannes Wtenbogaert menyusun lima pokok ajaran Arminianisme sebagai berikut:<sup>2</sup>

Lima Pokok Ajaran Arminianisme yang Diperkenalkan oleh Kaum Remonstrans:

1. *Human Ability/Free Will* (Kemampuan Manusia/Kehendak Bebas)

Manusia melakukan dosa atas kehendaknya sendiri, tanpa dipaksa oleh pihak manapun. Namun, meskipun memiliki kehendak bebas, pada hakikatnya manusia tidak mampu memilih untuk melakukan kebaikan sejati. Ia tidak dapat memilih Allah atau menerima Kristus karena telah jatuh dalam dosa dan diperhamba oleh iblis serta keinginan dirinya sendiri. Dalam pandangan Arminius dan para Remonstrans, kehendak bebas tidak berarti manusia bisa selamat tanpa Allah, tetapi bahwa manusia diberi kuasa oleh anugerah Allah untuk memilih percaya atau tidak percaya. Dengan kata lain, anugerah Allah memungkinkan, tetapi tidak memaksa keselamatan.

Allah memberikan anugerah yang memungkinkan setiap orang berdosa untuk bertobat dan percaya. Dalam hal ini, manusia memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan merespons anugerah Allah atau menolaknya, tanpa paksaan ilahi. Kehendak bebas tidak sepenuhnya diperbudak oleh natur dosa, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat dalam hal rohani. Iman dipandang sebagai respons aktif manusia yang mendahului kelahiran kembali, di mana manusia berperan secara sadar dalam menerima keselamatan yang ditawarkan oleh Allah.

2. *Conditional Election* (Pemilihan Bersyarat)

Pemilihan tanpa syarat (*Unconditional Election*) berkaitan dengan dua aspek utama. Yang pertama adalah penetapan sejak semula (*foreordination*), yaitu rencana Allah yang berdaulat, di mana Allah telah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi di seluruh alam semesta ini. Hal ini ditegaskan dalam beberapa bagian Alkitab seperti *Efesus 1:11*,

---

*Kejadian 45:5–8*, dan *Kisah Para Rasul 4:27–28*. Yang kedua adalah predestinasi, yaitu bagian dari penetapan ilahi yang secara khusus merujuk pada tujuan akhir kekal manusia di mana sebagian ditetapkan untuk menerima keselamatan (destinasi pemilihan: surga), dan sebagian lainnya ditetapkan untuk penolakan (destinasi penolakan: neraka).

Predestinasi, dalam bahasa Yunani disebut *proorizo*, berarti "menentukan sebelumnya." Istilah ini mencakup seluruh maksud Allah yang termasuk di dalamnya tindakan pemilihan. Dengan pemahaman ini, jelas bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa ada atau terjadi tanpa terlebih dahulu ditetapkan oleh Allah. Pemilihan dan predestinasi bersifat tanpa syarat. Artinya, ketika Allah memilih seseorang untuk diselamatkan, pilihan itu tidak didasarkan pada apa pun yang ada pada diri manusia bukan karena kebajikannya, bukan karena prestasinya, bahkan bukan karena Allah mengetahui sebelumnya bahwa orang tersebut akan percaya. Semuanya semata-mata terjadi karena kemurahan dan anugerah Allah saja (lih. Efesus 2:8–9).

Pandangan teologis Arminianisme mengenai Pemilihan Bersyarat menyatakan bahwa Allah memilih manusia untuk diselamatkan berdasarkan pengetahuan-Nya sebelumnya tentang siapa yang akan merespons panggilan-Nya dengan iman.<sup>3</sup> Pemilihan ini bergantung pada keputusan manusia untuk percaya kepada Injil, bukan ditentukan semata-mata oleh kehendak Allah atau pekerjaan Roh Kudus. Iman yang terlihat dalam diri seseorang dianggap sebagai hasil dari kebebasan manusia untuk memilih, bukan sebagai anugerah yang secara khusus diberikan oleh Allah. Dengan demikian, keselamatan dalam pandangan ini didasarkan pada keputusan individu untuk menerima Kristus, bukan pada pemilihan ilahi yang bersifat sepihak.

### 3. *General/Universal Atonement* (Penebusan Umum/Menyeluruh)

Pandangan Arminianisme tentang penebusan Kristus, karya keselamatan yang dilakukan Kristus memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk diselamatkan, namun tidak secara otomatis menjamin keselamatan individu. Kristus mati bagi semua manusia tanpa terkecuali, tetapi hanya mereka yang percaya kepada-Nya yang akan menerima manfaat dari penebusan tersebut. Pengampunan dosa yang ditawarkan Allah melalui kematian Kristus bersifat bersyarat, yakni bergantung pada respons iman manusia. Dengan demikian, penebusan Kristus tidak secara otomatis menghapus dosa setiap individu, melainkan hanya berlaku bagi mereka yang memilih untuk menerima-Nya sebagai Juruselamat.

Penderitaan dan kematian Kristus ditujukan bagi seluruh umat manusia. Melalui pengorbanan-Nya, Kristus menyediakan jalan pendamaian dan pengampunan dosa yang terbuka bagi semua orang. Walaupun hanya mereka yang beriman yang sungguh-sungguh mengalami pengampunan tersebut, kehendak Allah tetap agar setiap orang percaya kepada Kristus demi memperoleh keselamatan. Arminius menentang pandangan Calvinisme yang menyatakan bahwa penebusan Kristus hanya berlaku bagi mereka yang secara khusus telah ditentukan Allah untuk diselamatkan. Ia menafsirkan berbagai ayat Alkitab yang menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus mencakup seluruh umat manusia. Selain itu, ia melihat bahwa perintah dan ajakan Allah yang bersifat umum menunjukkan dengan jelas bahwa Allah sungguh-sungguh menginginkan semua orang memperoleh keselamatan *The Holy Spirit Can Effectually Resisted* (Roh Kudus Dapat Secara Efektif Ditolak)

Kaum Arminian memiliki pandangan teologis bahwa Roh Kudus pada dasarnya memanggil dari dalam diri manusia yang terpanggil oleh panggilan Injil (panggilan dari dari luar). Roh Kudus membawa dan memimpin orang berdosa kepada keselamatan. Namun manusia diciptakan memiliki kehendak bebas, sehingga manusia tersebut dapat menolak panggilan Roh Kudus tersebut. Roh Kudus tidak dapat membuat orang berdosa mengalami kelahiran baru sampai orang tersebut, dengan kehendaknya sendiri percaya. Iman dalam diri manusia bisa mendahului dan memungkinkan terjadinya kelahiran baru. Jadi, Roh Kudus dapat menarik manusia kepada Kristus hanya bila orang tersebut mengizinkan-Nya. Dengan demikian, anugerah atau karunia Tuhan itu bisa ditolak dan dihalangi oleh manusia. Anugerah keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dapat ditolak. Pandangan ini menekankan bahwa meskipun Allah menawarkan keselamatan kepada semua orang melalui Yesus Kristus, manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak tawaran tersebut. Keselamatan tidak dipaksakan; setiap individu memiliki kehendak bebas untuk merespons panggilan Allah.<sup>4</sup> Arminian meyakini bahwa manusia dapat memilih untuk tidak tunduk kepada Allah dan tetap dalam keadaan berdosa.

#### 4. *Falling from Grace* (Jatuh/Terhilang dari Kasih Karunia)

Menurut pandangan Arminianisme bahwa orang percaya dan benar-benar telah diselamatkan masih memungkinkan kehilangan keselamatan apabila mereka gagal menjaga iman dan ketaatannya. Memang tidak semua Arminianis menyetujui hal ini. Banyak juga dari kalangan Arminianis yang tetap percaya bahwa orang yang telah percaya kepada Yesus

---

Kristus, aman selamanya di dalam Kristus.<sup>5</sup> Setelah kematian Arminius, para pengikutnya yang dikenal sebagai Remonstran menyusun dokumen "Remonstrance" pada tahun 1610, yang salah satu poinnya menyatakan bahwa seorang percaya dapat kehilangan keselamatannya melalui dosa yang disengaja dan terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Arminian, keselamatan bersifat kondisional dan bergantung pada respons iman yang terus-menerus dari individu.<sup>6</sup>

### **Konsep keselamatan dalam Teologi Armenian**

Konsep keselamatan dalam Teologi Arminian menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang sepenuhnya diberikan secara cuma-cuma dan tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia, karena manusia dalam keadaan total depravity (kerusakan total) dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Namun, meskipun keselamatan adalah anugerah, Arminianisme mengajarkan bahwa keselamatan memerlukan respons dari manusia berupa iman atau percaya kepada Kristus, yang merupakan keputusan bebas tanpa paksaan dari Allah.<sup>7</sup>

#### 1. Kasih Karunia yang Mendahului (*Prevenient Grace*)

Arminianisme mengajarkan bahwa meskipun manusia jatuh dalam dosa dan tidak mampu mencari Allah dengan kekuatannya sendiri, Allah memberikan *prevenient grace* (kasih karunia pendahuluan) kepada semua orang. Kasih karunia ini memulihkan sebagian kehendak bebas manusia sehingga ia dapat merespons panggilan Injil secara sukarela. Ini berarti bahwa tidak ada seorang pun yang ditinggalkan tanpa kesempatan untuk bertobat dan percaya, sebab kasih karunia Allah aktif menjangkau seluruh umat manusia (Yohanes 1:9; Titus 2:11).<sup>8</sup> Menurut Roger E. Olson dalam bukunya *Arminian Theology: Myths and Realities*, kasih karunia pendahuluan ini "tidak menghilangkan kebebasan manusia, melainkan mengembalikannya agar manusia mampu memilih dengan benar."<sup>9</sup>

#### 2. Pemilihan Bersyarat (*Conditional Election*)

Arminianisme menolak pemilihan tanpa syarat sebagaimana diajarkan dalam Calvinisme. Sebaliknya, pemilihan keselamatan adalah berdasarkan respons iman yang telah diketahui Allah sebelumnya (*foreknowledge*). Ini berarti Allah memilih mereka yang Ia ketahui akan, oleh kasih karunia-Nya, memilih untuk percaya kepada Yesus Kristus.

Pemilihan ini tidak mengabaikan kebebasan manusia, melainkan bergantung pada penerimaan iman yang tulus (Roma 8:29; 1 Petrus 1:2).<sup>10</sup>

### 3. Pendamaian untuk Semua (*Unlimited Atonement*)

Kaum Armenia berpendapat bahwa kematian Kristus ditujukan bagi seluruh umat manusia, sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk diselamatkan. Karena Allah adalah kasih, maka semua orang mengalami dampak dari karya penebusan Kristus, tanpa batasan hanya kepada mereka yang terpilih. Namun, tanggapan manusia tetap menjadi faktor penentu, sebab seseorang hanya menerima pengampunan melalui keputusan pribadinya untuk beriman kepada Allah. Dengan demikian, kematian Kristus menjadi efektif hanya bagi mereka yang percaya<sup>11</sup>. Hal ini mencerminkan kasih Allah yang inklusif dan keinginan-Nya agar tidak ada seorang pun binasa, tetapi semua orang bertobat (Yohanes 3:16; 1 Yohanes 2:2). Penebusan Kristus cukup untuk semua, tetapi efektif hanya bagi mereka yang percaya.

### 4. Kemampuan untuk Menolak Anugerah (*Resistible Grace*)

Dalam pandangan Arminian, kasih karunia Allah yang menawarkan keselamatan kepada manusia dapat ditolak. Ini menegaskan bahwa manusia tetap memiliki tanggung jawab moral dan kehendak bebas untuk memilih atau menolak keselamatan yang ditawarkan Allah (Matius 23:37; Kisah Para Rasul 7:51). Dengan demikian, keselamatan bukanlah paksaan ilahi, melainkan hubungan yang membutuhkan tanggapan manusia yang sukarela.<sup>12</sup> William Lane Craig dalam *The Only Wise God* menyatakan bahwa "meskipun Allah dengan penuh kasih menarik manusia kepada-Nya, manusia tetap dapat menolak panggilan itu karena Allah tidak memaksakan kehendak-Nya atas manusia."<sup>13</sup>

### 5. Kemungkinan Kehilangan Keselamatan

Arminianisme mengajarkan bahwa keselamatan adalah sebuah hubungan yang dinamis antara Allah dan manusia, bukan suatu status yang secara otomatis tidak dapat berubah. Ketika seseorang menerima keselamatan melalui iman kepada Kristus, ia sungguh-sungguh diselamatkan. Namun, iman tersebut harus dipelihara dan dijaga dalam ketekunan sampai akhir hidup. Jika seorang percaya dengan sadar memilih untuk

---

meninggalkan iman melalui ketidakpercayaan terus-menerus, pemberontakan terhadap Allah, atau hidup dalam dosa tanpa pertobatan maka ia bisa jatuh dari anugerah dan kehilangan keselamatan yang telah ia terima (Ibrani 6:4–6; 2 Petrus 2:20–22). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang "pernah diterangi," "mengecap karunia surgawi," namun kemudian "jatuh lagi," berada dalam keadaan yang tragis di mana pembaruan menjadi sulit bahkan mustahil.<sup>14</sup>

Teolog Arminian seperti Thomas C. Oden dalam bukunya *The Transforming Power of Grace* menyatakan bahwa "hilangnya keselamatan bukan disebabkan oleh kegagalan moral sesaat, tetapi oleh penolakan sengaja dan terus-menerus terhadap kasih karunia Allah."<sup>15</sup> Dengan kata lain, keselamatan dapat hilang ketika seorang percaya secara sadar dan menetap memilih untuk menolak Kristus dan hidup dalam ketidaktaatan.

#### 4. KESIMPULAN

Teologi Arminian muncul sebagai respons terhadap ajaran Calvinisme yang menekankan predestinasi dan keselamatan yang tidak dapat ditolak. Jacobus Arminius, seorang teolog Belanda, menilai bahwa pendekatan tersebut kurang mencerminkan keadilan dan kasih Allah yang universal. Ia kemudian merumuskan suatu sistem teologi yang lebih menekankan tanggung jawab manusia dalam merespons anugerah Allah. Pemikiran ini dilanjutkan oleh para pengikutnya yang dikenal sebagai kaum Remonstran, yang menyusun lima pokok ajaran untuk menegaskan perbedaan prinsip antara Arminianisme dan Calvinisme.

Konsep keselamatan dalam Teologi Arminian didasarkan pada lima hal utama: kasih karunia Allah yang mendahului (*prevenient grace*), pemilihan bersyarat (*conditional election*), penebusan untuk semua manusia (*universal atonement*), kemampuan manusia untuk menolak anugerah (*resistible grace*), dan kemungkinan kehilangan keselamatan. Dalam pandangan Arminian, keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada semua orang, namun manusia memiliki kehendak bebas untuk menerima atau menolaknya. Oleh karena itu, keselamatan bukanlah sesuatu yang bersifat otomatis, melainkan menuntut respons aktif berupa iman dan ketaatan yang berkelanjutan. Teologi Arminian mengajarkan bahwa kasih karunia Allah tidak memaksa, tetapi mengundang manusia untuk merespons dengan kebebasan dan tanggung jawab, sehingga tercipta hubungan keselamatan yang bersifat dinamis dan penuh makna.

## 5. RUJUKAN

- Aditya. "DISKURSIF PREDESTINASI DAN ARMINIANISME DALAM PEMAHAMAN SOTERIOLOGI 'MANUSIA PRIBADI YANG DICIPTAKAN' OLEH ANTHONY A. HOEKEMA." *Filadelfia:jurnal Teologi dan dan pendudukan kristen* (n.d.): 1–22.
- Aritonang, J S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia, 1995.
- Berkhof, H, and I H Enklaar. *Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia, n.d.
- Craig, William L. *The Only Wise God: The Compatibility of Divine Foreknowledge and Human Freedom*. Wipf and Stock Publishers, 2000.
- Dennis Bratcher, ed. "The Five Articles of the Remonstrants (1610)" (n.d.).
- Den End, V. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Jarrett, Ed. "'Arminianism: It's All About Grace.' Society of Evangelical Arminians." (n.d.).
- Jura, Demsy. "Kajian Soteriologi Universalisme Calvinisme, Arminianisme." *Shanan journal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 9 (2017): 49.
- Lahope, Marlon. "Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 13–29.
- . "Mitos Dan Realitas Konsep Keselamatan Dalam Teologi Arminian." *Consilium* 11 (2014): 13–24.
- Levering, Matthew. *Predestination: Biblical and Theological Paths*. Oxford University Press, 2011.
- Monica, Gledys Sandra, and Perspektif Kaum Injili. "Polarisasi Arminianisme Dan Calvinisme Dalam Perspektif Kaum Injili" (2024).
- Oden, Thomas C. *The Transforming Power of Grace*. Abingdon Press, 1993.
- Oleh, Diciptakan, and Anthony A Hoekema. "PEMAHAMAN SOTERIOLOGI ' MANUSIA PRIBADI YANG'" (n.d.): 1–22.
- Olson, Roger E. *Arminian Theology: Myths and Realities*. InterVarsity Press, 2009.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Monumentum, 2005.
- R. C Sproul. *Kaum Pilihan Allah*. Malang: SAAT, 2000.
- Suherman, Hendra. "Teologi Calminian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 151–164.
- Suherman, Hendra, Jimmy Lizardo, and Sugihyono. "Misi Amanat Agung: Sebuah Kajian Komparatif Perspektif Calvinis Dan Arminian." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (2023): 255–265.
- Suherman, Hendra, Sekolah Tinggi, and Teologi Rahmat. "Teologi Calminian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian Pendahuluan" 5, no. 1 (2022): 151–164.
- Wellem F. d. M. th, D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh*. BPK Gunung Mulia, n.d.
- Willyam, Verry. "Menyelisik Doktrin Keselamatan Dalam Teologi Injili Dan Relevansinya Di Era Postmodern" 1, no. 1 (2024): 42–52.

Wituro Johannes. “Kajian Biblika Terhadap Keselamatan Oleh Iman Menurut Efesus 2:1-10.”  
*Jurnal Teologi Biblika* 9, no. 1 (2024): 3–25.

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.